

DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK DI NAGARI KUMANIS KABUPATEN SIJUNJUNG

Oleh:

Silvia Anggreni BP

Dosen STKIP YDB Lubuk Alung Program Studi PPKN
reni.bertipalin@gmail.com

Abstract

This study by many divorce of parents in Nagari Kumanis Sijunjung. The failure of the family in performing social roles and functions especially in the needs of children will have a negative impact on the growth of the physical and mental and social development of children, where the children after the divorce of his parents changing very fatal. The purpose of this study to determine the impact of parental divorce on children's behavior in Nagari Kumanis Sijunjung. This research is a qualitative descriptive study. Informants with divorced families consisting of a wife, children from divorced families and communities in Nagari Kumanis Sijunjung that siambil by purposive sampling .. Furthermore, the data gathered through observation, interviews and documentation. The observations made are non-participant observation, while the interview was used open interviews. To test the validity of data used triangulation. The data were analyzed with data collection, data reduction, data presentation, and conclusion or data verification. Results of this research is the divorce of parents affects the behavior of children is the psychological condition of troubled children, children become traumatized and anxious because of the separation of their parents. Judging from the behavior of children being naughty. Judging from the association of children, child is difficult to adapt to the environment, children can not determine his attitude towards the environment, children can not be controlled, so that most of them fall promiscuity because they can not tell which is good and which is bad. Judging from the economic children, children whose parents divorced in the fulfillment of their needs be lacking. Dilhat of children's education, the child at the center of his parents' divorce, feel comfortable in the school and will affect the learning achievement of children.

Keywords: Divorce and Child Behavior.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang mempengaruhi perkembangan anak. Dimana berperan penting dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Untuk belajar menghormati orang yang lebih tua serta membantu menyelesaikan berbagai masalah yang timbul. Orang tua diharapkan dapat membantu anaknya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk mengatasi masalahnya secara realistis dan simpati. Oleh karena itu, keluarga sebagai tempat untuk mengkondisikan pemberian nilai positif pada anak. Adanya masalah perkawinan menimbulkan kekacauan dalam rumah tangga yang berujung

dengan adanya konflik ialah perceraian. Kekacauan keluarga (rumah tangga) dapat ditafsirkan sebagai “pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban peran mereka secukupnya.” (William, 1991:184).

Perceraian adalah satu-satunya jalan bagi orang tua untuk dapat terus menjalani kehidupan sesuai yang mereka inginkan, namun perceraian selalu menimbulkan akibat buruk pada anak mereka, meskipun dalam kasus tertentu dianggap alternatif terbaik daripada membiarkan anak mereka tinggal dalam keluarga dengan kehidupan pernikahan yang buruk. Perkembangan anak akibat perceraian orang tuanya yaitu anak akan lebih menderita dan akan menimbulkan trauma, sehingga anak juga akan bingung akan memihak ayah atau ibunya. Setelah perceraian hal akan membawa pengaruh langsung bagi anak-anak mereka terlihat pula dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru.

Peristiwa perceraian dapat menimbulkan anak-anak tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari orang tuanya. Perceraian dan perpisahan orang tua menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Anak bukannya tidak tahu tapi ia tidak mampu menjelaskan, mengapa ia tidak ingin ada orang tahu bahwa ia sedang pedih hatinya, dia juga tidak ingin mengatakan apapun yang dapat memperburuk keadaan di rumah. Sebenarnya anak dapat melihat ketegangan yang dialami orang tuanya. Tetapi dia khawatir jika dia mengungkapkan emosinya, akan menambah kepedihan setiap orang. Inilah alasan mengapa sebagian besar anak tidak pernah bicara dengan orang tuanya tentang peraaaannya mengenai perceraian. Perasaan tersembunyi ini akan meningkatkan kecemasan dan memperlemah kemampuan anak-anak berprestasi di sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan di Nagari Kumanis Kabupaten Sijunjung ditemukan beberapa orang tua (ibu) yang harus membesarkan anak-anaknya sendiri, Karena adanya perceraian. Dari pengamatan yang menjadi pemicu adanya perceraian di Nagari Padang Tarok yaitu dikarenakan faktor ekonomi keluarga. Karena adanya persoalan ekonomi yang sangat pelik sehingga menyebabkan konflik-konflik rumah tangga yang berujung dengan perceraian. Selain itu, perceraian terjadi karena adanya pihak ketiga dalam kehidupan rumah tangga mereka, baik dari pihak istri maupun dari pihak suami. Kegagalan keluarga dalam menjalankan peran sosial dan fungsinya terutama dalam proses kebutuhan anak akan berdampak negatif pada pertumbuhan fisik dan perkembangan mental dan sosial anak, dimana anak-anak setelah perceraian kedua orang tuanya mengalami perubahan yang sangat fatal.

Mengamati lebih jauh di Nagari Kumanis Kabupaten Sijunjung, banyak dijumpai anak-anak yang menjadi korban dari perceraian orang tua, dan untuk itu penulis tertarik mengambil penelitian ini dengan judul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Prilaku Anak di Nagari Kumanis Kabupaten Sijunjung”.

Perceraian adalah suatu istilah dalam agama islam yang asal katanya thalak dengan arti cerai yaitu putus hubungan suami/istri, sedangkan perceraian mendapat awalan “per” dan akhiran “an” dengan arti perpisahan, perihal bercerai antara suami istri (Poerwadarminta, 1976:200). Perpecahan, perceraian perbuatan menceraikannya. Perceraian dapat terjadi dengan cara thalak. Sedangkan menurut Amir Syarifudin (2006:189). Peristiwa ini menimbulkan anak-anak tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari orang tuanya. Perceraian juga

dapat menimbulkan stres dan trauma untuk memulai hubungan baru dengan lawan jenis. Perceraian adalah penyebab stres kedua paling tinggi, setelah kematian pasangan hidup. Seringkali perceraian diartikan sebagai kegagalan yang dialami suatu keluarga.

1. Akibat Perceraian Terhadap Anak

Dilihat dari kasus perceraian, sebabnya adalah masalah kecil yang dibesar-besarkan. Kedua belah pihak (suami istri) sulit menyesuaikan diri lalu mengambil garis pemikiran masing-masing dan mempertajam perbedaan pendapat mereka, membiarkan gelora emosi mereka berkejolak, ditambah campur tangan keluarga dekat yang memihak. Menurut Hetherington sebagaimana dikutip oleh Save Dagon (2002:115), kasus perceraian akan membawa trauma pada setiap tingkat usia anak, meskipun dalam kadar berbeda. Sedangkan dalam kelompok anak yang sudah menginjak usia lebih besar, pada saat terjadinya kasus perceraian memberi reaksi lain. Kelompok anak ini tidak lagi menyalahkan diri sendiri, tetapi memiliki sedikit perasaan takut karena perubahan situasi keluarga dan merasa cemas karena ditinggalkan salah satu orang tuanya. Sedangkan menurut Syamsu Yusuf (2005:44), remaja yang orang tuanya bercerai akan mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan, apakah akan mengikuti ayah dan ibu, dia cenderung akan mengalami frustrasi karena kebutuhan dasarnya, seperti ingin disayangi, dilindungi, rasa amannya, dan dihargai telah tereduksi bersamaan dengan peristiwa perceraian orang tuanya. Keadaan keluarga yang tidak utuh (harmonis), tidak stabil atau berantakan (broken home) merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak yang tidak sehat.

Akibat lain yang ditimbulkan oleh perceraian terhadap anak seperti yang dikutip dari Ana Suryani (2011) adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya kasih sayang yang diterima oleh anak. Setiap anak memerlukan kasih sayang dan perlindungan dari kedua orang tuanya, ia masih memerlukan ayah dan ibu untuk menemani dan memberikan perhatian padanya. Tetapi kebutuhan anak tidak dapat sepenuhnya diberikan kedua orang tuanya. Hal ini karena ketidakhadiran ayah dalam keluarga dan ibu yang sudah terlalu lelah bekerja (Singgih Gunarsa, 1995:167).
- b. Anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya, anak yang dibesarkan di keluarga pincang cenderung sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kesulitan itu datang secara ilmiah dari diri anak tersebut (Wilson Nadeak, 1993:92).
- c. Timbulnya perasaan dari diri anak bahwa kehadirannya di atas dunia ini terjadi kesulitan bagi kedua orang tuanya. Banyak perceraian yang anak-anaknya menjadi nakal. Menurut Alex Sobur, biasanya anak-anak yang orang tuanya bercerai, lebih banyak terlihat dalam kenakalan dan kejahatan, baik secara individu atau kelompok, kesulitan dalam menentukan sikap terhadap lingkungan, penghancuran ide dan cita-cita (Alex Sobur, 1985:282).
- d. Anak dari orang tua bercerai seringkali adalah anak yang memiliki keyakinan diri karena situasi rumah yang tidak stabil. Menurut Wilson Nadeak (1993:92), perceraian orang tua membuat tempramen anak terpengaruh, pengaruh yang tampak secara jelas dalam perkembangan emosi itu membuat anak menjadi pemurung, pemalas.

- e. Perceraian orang tua membuat anak merasa rendah diri, maka menjadi takut untuk meluaskan pergaulannya dengan teman-teman yang lain. Semua ini akan mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah (Singgih Gunarsa, 1995:167).

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Informan dengan keluarga yang bercerai terdiri dari istri, anak dari keluarga yang bercerai dan masyarakat di Nagari Kumanis Kabupaten Sijunjung yang diambil secara *purposive sampling*. Selanjutnya data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengamatan yang dilakukan adalah observasi non partisipan, adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka. Untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan atau verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Prilaku Anak

a. Psikologis

Perceraian orangtua akan berdampak terhadap kondisi psikologis anak. Hal ini juga dialami oleh sebagian anak di Nagari Kumanis Kabupaten Sijunjung yang menjadi korban perceraian orang tua.

Sesuai dengan wawancara peneliti dengan Wati (38 Tahun),

Yuditidak tahu bagaimana orang tuanya bisa bercerai, yang dia tahu bahwa ayahnya sudah tidak ada lagi. Sejak perceraian orang tuanya dia mulai berubah. Dulu saleh tidak pernah melawan, sekarang saleh pelawan nomor satu, dan juga pemalas.

Selain itu, Gusnihar (47 Tahun) juga mengatakan:

Anak saya tidak tahu siapa Ayahnya, ditanya oleh orang lain di mana Ayahnya, sudah meninggal jawabnya. Ada ditertawakan oleh teman-temannya.

Selain itu, Damzar (49 Tahun) juga mengatakan:

Anak Saya, Dinda jadi pendiam. Dia murung saja, kurang mau berbicara. Mungkin hatinya sedih karena ayahnya tidak ada lagi, dia menjadi trauma.

Sesuai dengan yang dikatakan Dinda (12 Tahun), anak Damzar:

Teman-teman Dinda selalu bercerita tentang keluarganya. Hati nda jadi sedih, makanya tidak betah di sekolah.

Selain itu, Mita (48 Tahun) juga mengatakan:

Anak saya nakal sekali, malam dia selalu tidur dirumah temannya, pulang kerumah semau dia saja, kadang-kadang dia pulang dalam keadaan mabuk, ya saya marahi dia, tapi sikap dia seperti orang yang tidak bersalah saja.

Sesuai dengan yang dikatakan Rizal (15 Tahun), anak ita:

Orang tua saya selalu marah-marah sama saya, itu makanya saya tidak betah dirumah, saya milih intuk main dan tidur dirumah teman.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan dapat disimpulkan bahwa perceraian memberikan dampak terhadap psikologis anak, ini ditandai dengan perubahan sikap anak sebelum terjadinya perceraian. Perceraian memberikan pengaruh terhadap tempramen anak, anak berubah menjadi pemurung, pemalas dan selalu berkecil hati.

b. Pergaulan

Perceraian juga memberikan dampak terhadap pergaulan anak. Seperti yang terjadi di Nagari Padang Tarok, banyak anak yang salah gaul akibat tidak ada kontrol dari orang tua.

Seperti wawancara peneliti dengan Damzar (49 Tahun) berkomentar:

Anak Saya tidak mau bergaul, dia lebih suka main sendiri-sendiri dirumah, dan saya lihat dia trauma semenjak tidak tinggal bersama bapaknya dan kini anak saya jadi pendiam.

Wati (38 Tahun) juga berkomentar:

Anak Saya, karena saya bekerja, jadi tidak terkontrol lagi. Kadang dia berteman dengan orang yang sudah besar, dan dia tidak sopan berbicara kepada orang yang sudah besar saya Khawatir membiarkannya, nanti salah jalan.

Hamzah (40 Tahun), suami helen juga berkomentar:

Saya sering kali melihat anak saya bermain dengan orang yang lebih besar, kadang-kadang saya menasehati dia, tapi dia malah tidak mau, karena ibunya sibuk sekali bekerja.

Dasniar (44 Tahun) sebagai warga masyarakat mengatakan bahwa:

Anak yanti sering pulang pagi terdengar saja suaranya bersama teman-temannya, udah salah pergaulan anak yanti tu padahal dia masih kecil tapi dia nakal itulah akibat nya perceraian (wawancara 14 Agustus 2016).

Raka (19 Tahun) mengatakan bahwa:

Ari itu satu kelas sama saya, tapi sekarang dia jarang masuk sekolah, sejak dia berteman sama preman pasar atas, pagi dia sama dengan saya pergi sekolah, tapi tujuannya tidak sampai ke sekolah, pernah saya melihat dia ngamen sama preman-preman terus minum-minuman oplosan.

Mona (15 Tahun) mengatakan bahwa:

Teman saya yang bernama rina itu dulu nya anak baik-baik, tapi semenjak dia kenal pula sama supir angkot, sudah berubah saja gayanya, dulu gaya pakaiannya sopan tapi sekarang sudah pas badan, kalau pulang sekolah pasti sudah larut malam, setiap ibunya bertanya pasti jawabnya kalau angkot susah, tapi karena sudah tidak dipedulikan orang tuanya, sekarang nasi sudah jadi bubur, dia putus sekolah karena hamil, emang laki-laki itu bertanggung jawab, tapi sekarang sudah jarang pulang ke rumahnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan bahwa dampak perceraian terhadap pergaulan anak dapat disimpulkan bahwa anak yang menjadi korban perceraian bermasalah dengan pergaulannya. Terdapat anak yang

menutup diri dalam bergaul dengan orang lain, hal ini karena anak merasa terbebani oleh perceraian orang tuanya. Selain itu, ada juga anak tersebut yang terjerumus pada pergaulan yang bersifat negatif, baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Hal ini terjadi karena kurangnya kontrol dan perhatian dari orang tua, sehingga anak mencari kesenangan di luar dengan melakukan hal-hal yang negatif.

c. Ekonomi

Perceraian orang tua juga memberikan dampak terhadap keadaan ekonomi keluarga dan juga anak-anak. Masalah biaya hidup dan pendidikan anak-anak. Di Nagari Padang Tarok banyak ibu yang membiayai anak-anaknya sendiri karena perceraian.

Imar (47 Tahun) juga berkomentar:

Sejak Saya bercerai, Saya ambil upah tanam ke sawah orang. Sekarang karena tidak ada orang yang bertanam, saya kerja rumah tangga untuk tambah uang belanja sehari-hari.

Bujang (35 Tahun) juga berkomentar:

Saya bercerai dengan istri saya imar karena kurang kecocokan jadi sekarang saya dianggap tidak menafkahi anak-anak, bukan tidak menafkahi anak-anak tapi, sekarang saya berusaha untuk mencari kerja.

Senada dengan itu, Yanti (47 Tahun) juga mengatakan:

Sejak Saya cerai, Saya bekerja ambil upah jadi tukang cuci, tiga kali dalam seminggu. Setelah itu menyetrika. Kadang-kadang ambil upah ke sawah orang.

Nita (46 Tahun) sebagai warga masyarakat berkomentar:

Etek Yanti, kadang mencuci ke rumah tetangga. Hari masih pagi kain sudah terjemur, nanti kalau sudah kering langsung disetrika dan etek yanti selalu bekerja keras untuk kebutuhan sehari-hari.

Ibu Jasnimar (37 Tahun) juga berkomentar:

Sejak Saya bercerai, biaya keluarga semuanya Saya yang menanggung. Mulai dari makan, belanja sehari-hari, uang sekolah. Saya bekerja dengan orang membuat kripik pisang. Sekarang Saya membuat dirumah sendiri, setelah itu saya tumpangkan di warung-warung.

Sesuai dengan yang dikatakan heri (35 Tahun), suami Jasnimar:

Bukannya saya yang tidak mau mengasih uang belanja sama anak saya, tapi pada saat sekarang ini saya lagi tidak kerja itulah saya tidak pernah ngasih uang belanja meskipun sudah bercerai tapi saya masih ingat sama anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa keadaan ekonomi keluarga setelah terjadinya perceraian menjadi terganggu. Dalam membiayai keluarga, mulai dari kebutuhan sehari-hari sampai biaya sekolah anak akan terganggu. Biasanya, ada yang menafkahi, tapi setelah perceraian, semua biaya ditanggung oleh si ibu.

d. Pendidikan

Perceraian juga berdampak terhadap pendidikan anak. Anak menutup diri dari teman-teman sekolahnya sehingga anak merasa tidak nyaman

berada lama-lama di sekolah. Hal ini akan merusak kemampuan anak berkonsentrasi di sekolah dan memperlemah prestasi belajar anak.

Seperti wawancara peneliti dengan Imar (47 Tahun) mengatakan:

Anak Saya tidak mau lama-lama di sekolah, karena teman-temannya selalu cerita tentang ayahnya, dia malu karena ayahnya tidak ada dan kalau belajar dirumah suka malas.

Sesuai dengan yang dikatakan Dinda (11 Tahun), anak Imar:

Sejak ayah tidak ada saya tidak dapat rengking disekolah, karena malas belajar dulu waktu ayah masih ada saya selalu mendapat rengking dan nilai yang bagus.

Demikian juga komentar Helen (30 Tahun):

Anak Saya si Saleh, pemalas belajar, tidak mau belajar. Kalau disuruh belajar selalu menjawab sebentar lagilah.

Sesuai dengan yang dikatakan Saleh (13 Tahun), anak helen:

Sekarang semenjak ayah tidak ada saya jadi malas belajar saya cuman main terus dan sampai sekarang saya masih duduk di bangku sekolah dasar.

Yanti (47 Tahun) juga mengatakan:

Anak Saya tidak mau sekolah, sekarang kerjanya hanya ke sana kemari. Dalam pikirannya hanya main. Tidak mau dinasehati, nanti menyesal, tetap tidak mau.

Sesuai dengan yang dikatakan dodu (19 Tahun), anak yanti:

Saya tidak sekolah lagi, bukannya saya pemalas, tapi uang untuk membayar uang sekolah itu yang tidak ada, jadi sekarang saya yang membantu ibu untuk mencari uang tambahan.

Guru SD N 06Eka, (28 Tahun) mengungkapkan:

Setiap belajar saleh tidak pernah mendengarkan saya menerangkan, maka nya dia banyak tinggal kelas dan pernah saya usir keluar, malah kaca kelas yang dia pecahkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dapat disimpulkan bahwa perceraian juga memberikan dampak terhadap pendidikan anak. Anak tidak berkonsentrasi di sekolah, kurangnya motivasi anak untuk belajar sehingga menyebabkan prestasi belajar anak menurun, dan juga menyebabkan anak putus sekolah.

2. Pembahasan

Perceraian di Nagari Kumanis memberikan dampak buruk terhadap kondisi psikologis anak. Perceraian membawa trauma pada setiap tingkat usia anak, meskipun dalam kadar yang berbeda. Hal ini sesuai dengan teori Hetherington sebagaimana dikutip oleh Save Dagon (2002:115), kasus perceraian akan membawa trauma pada setiap tingkat usia anak, meskipun dalam kadar berbeda. Sedangkan dalam kelompok anak yang sudah menginjak usia lebih besar, pada saat terjadinya kasus perceraian memberi reaksi lain. Kelompok anak

ini tidak lagi menyalahkan diri sendiri, tetapi memiliki sedikit perasaan takut karena perubahan situasi keluarga dan merasa cemas karena ditinggalkan salah satu orang tuanya.

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf (2005:44), remaja yang orang tuanya bercerai akan mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan, apakah akan mengikuti ayah dan ibu, dia cenderung akan mengalami frustrasi karena kebutuhan dasarnya, seperti ingin disayangi, dilindungi, rasa amannya, dan dihargai telah tereduksi bersamaan dengan peristiwa perceraian orang tuanya.

Dampak perceraian terhadap pergaulan anak. Perceraian orang tua di Nagari Kumanis Kabupaten Sijunjung membuat anak menjadi rendah diri dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Terkadang anak-anak tersebut, tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Bahkan karena tidak bisa menentukan sikap terhadap lingkungannya, ada anak-anak tersebut yang salah gaul. Mereka bergaul dengan orang-orang yang bisa menjerumuskan mereka ke jalan yang salah. Hal ini disebabkan karena kurangnya kontrol yang diberikan orang tua, dan juga anak tersebut merasa kesepian sehingga mereka mencari kesibukan diluar rumah dengan melakukan hal-hal tidak baik.

Menurut Wilson Nadeak (1993:92) yang dikutip dari Ana Suryani (2011), Anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya, anak yang dibesarkan di keluarga pincang cenderung sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kesulitan itu datang secara ilmiah dari diri anak tersebut.

Alex Sobur (1985:282) yang dikutip dari Ana Suryani (2011), Biasanya anak-anak yang orang tuanya bercerai, lebih banyak terlihat dalam kenakalan dan kejahatan, baik secara individu atau kelompok, kesulitan dalam menentukan sikap terhadap lingkungan, penghancuran ide dan cita-cita.

Perceraian orang tua di Nagari Kumanis juga memberikan dampak terhadap keadaan ekonomi keluarga dan juga anak-anak, masalah biaya hidup dan pendidikan anak-anak. Perceraian orang tua menyebabkan berubahnya suasana tempat tinggal anak. Biaya pemenuhan kebutuhan anak, baik kebutuhan ekonomi dan pendidikan anak tidak mencukupi. Hal ini dikarenakan semua kebutuhan anak hanya dipenuhi oleh sang ibu sebagai orang tua tunggal.

Menurut Abraham Maslow dalam Max Darsono, dkk (2008:101-102) yang dikutip dari Nora Deniati (2012), kebutuhan hidup manusia dikelompokkan menjadi: (1) Kebutuhan jasmaniah, seperti makan, minum, istirahat, seksual, dan sebagainya. (2) Kebutuhan keamanan (rasa aman), seperti ingin sehat ingin terhindar dari bahaya, ingin menghilangkan kecemasan, dan lain-lain. (3) Kebutuhan untuk memiliki dan dicintai seperti ingin berteman, ingin berkeluarga, ingin masuk dalam suatu kelompok dan lain-lain. (4) Kebutuhan akan penghargaan diri (harga diri), seperti ingin dihargai, dipercaya, dihormati oleh orang lain, dan lain-lain. (5) Kebutuhan untuk aktualisasi diri, yaitu keinginan untuk mengembangkan potensi diri (bakat), keinginan berprestasi dan mencapai cita-cita. (6) Kebutuhan untuk tahu dan mengerti, seperti mencari ilmu yang lebih tinggi yang didorong rasa ingin tahu. (7) Kebutuhan estetis, yaitu kebutuhan untuk mengungkapkan rasa seni dan keindahan.

Perceraian orang tua di Nagari Kumanis memberikan pengaruh terhadap pendidikan dan prestasi belajar anak. Perceraian orang tua membuat anak merasa rendah diri, sehingga anak takut meluaskan pergaulannya dengan teman-

temannya yang lain. Semua ini dapat membuat anak tidak betah berada di sekolah dan akan mempengaruhi prestasi belajar anak.

Menurut Singgih Gunarsa (1995:167) yang dikutip dari Ana Suryani (2011), Perceraian orang tua membuat anak merasa rendah diri, maka menjadi takut untuk meluaskan pergaulannya dengan teman-teman yang lain. Semua ini akan mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah.

Perceraian bagi anak adalah “tanda kematian” keutuhan keluarganya, rasanya separuh “diri” anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah orang tua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam. Perasaan kehilangan, penolakan, dan ditinggalkan akan merusak kemampuan anak berkonsentrasi di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, selanjutnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dampak perceraian orang tua terhadap perilaku anak adalah kondisi psikologis anak terganggu, anak menjadi trauma dan cemas karena perpisahan orang tua mereka. Dilihat dari perilaku anak menjadi nakal. Dilihat dari pergaulan anak, anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya, anak tidak bisa menentukan sikapnya terhadap lingkungannya, anak tidak bisa dikontrol, sehingga kebanyakan mereka terjerumus pergaulan bebas karena tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dilihat dari ekonomi anak, anak yang orang tuanya bercerai dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya kurang tercukupi. Dilihat dari pendidikan anak, anak yang berada ditengah perceraian orang tuanya, merasa tidak betah berada di sekolah dan akan mempengaruhi prestasi belajar anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dagun, Save. 1990. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung.: CV Pustaka Setia.
- Goode, William. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munandar, S.C. Utami (2001). *Psikologi Perkembangan Pribadi*. UI-Pres.
- Nurwijaya Hartati, 2011. *Cara Mencengah Selingkuh dan Cerai*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Rasyidi, Lili. 1982. *Hukum Perkawinanan dan Perceraian di Malaysia dan Indonesia*. Bandung: Alumni
- Soimin, Soedharyo. 2002. *Hukum Orang dan Keluarga*. Jakarta: Sinar Grafika
- Supardan, Dadang. 2009. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara